

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Sebagai makhluk sosial, manusia menjalankan kehidupannya membutuhkan bantuan dari orang lain dan tidak dapat berdiri sendiri. Pada hakikatnya manusia tidak akan lepas dari hidup *intern* pribadi dan *ekstern* kehidupan antar pribadi. *Intern* pribadi adalah gambaran bahwa setiap manusia sebagai makhluk individu juga makhluk tuhan, sedangkan kehidupan *ekstern* antar pribadi menggambarkan bahwa manusia adalah makhluk sosial (Nasution dkk., 2015, hlm. 9). Dari pengertian tersebut maka setiap individu saling melengkapi antara satu dengan yang lainnya, dan sebaiknya saling membantu tanpa memandang perbedaan identitas baik dari suku, ras, agama, budaya, perbedaan secara biologis, maupun psikologis.

Menurut Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 31 Tahun 1980 Tentang Penanggulangan Gelandangan dan Pengemis, bahwa gelandangan adalah orang yang hidup dalam keadaan tidak sesuai dengan norma kehidupan yang layak dalam masyarakat setempat, mereka tidak mempunyai tempat tinggal dan pekerjaan yang tetap di wilayah tertentu dan hidup mengembara di tempat umum. Psikotik merupakan gangguan kejiwaan dengan ciri hilangnya *reality testing*, hal ini berarti bahwa apa yang ada di pikiran, bertolak belakang dengan kenyataan. Tidak dapat membedakan antara yang nyata dan tidak, serta memiliki ciri utama yaitu mengalami delusi dan halusinasi (Taftazani, 2017, hlm. 129). Dengan demikian bahwa, gelandangan psikotik adalah seseorang yang hidup mengembara, tidak memiliki tempat tinggal dan pekerjaan yang tetap, serta memiliki gangguan kejiwaan, mengalami delusi dan halusinasi. Pada umumnya gelandangan psikotik hidup menggelandang di jalanan, tidak memiliki tempat tinggal dan pekerjaan yang tetap, ditambah mereka memiliki gangguan kejiwaan dan dalam pikirnya penuh dengan delusi juga halusinasi.

Kebutuhan dasar setiap manusia menurut Maslow (dalam Feist 2010, hlm. 331) secara hierarkis meliputi; kebutuhan fisiologis, kebutuhan akan rasa aman, kebutuhan rasa memiliki akan kasih sayang, kebutuhan akan penghargaan dan

Muhamad Fadilah Ramadan, 2021

**PERAN YAYASAN PONDOK NURANI KEMANUSIAAN DALAM PELAKSANAAN REHABILITASI SOSIAL
GELANDANGAN PSIKOTIK DI KABUPATEN CIANJUR**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

kebutuhan aktualisasi diri. Akan tetapi pada kenyatannya di lingkungan masyarakat dalam berempati dan peduli kepada individu lainnya cenderung melakukan pertimbangan dan melihat terlebih dahulu sejauh mana kesamaan identitas individu yang akan dibantu. Termasuk kepada mereka yang memiliki gangguan jiwa seperti gelandangan psikotik yang dalam kondisinya seolah tercampakkan dan terlupakan dari bagiannya sebagai masyarakat dan manusia.

Permasalahan yang dialami gelandangan psikotik pada saat ini yaitu pikiran mereka dipenuhi dengan delusi dan halusinasi, mengalami kekacauan pikiran serta menarik diri dari lingkungan sekitar. Kekacauan pikiran juga dapat diartikan seperti memiliki pikiran tidak sesuai dengan yang ada pada kenyataan, mudah untuk berpindah dari satu topik pembahasan ke topik yang lain sehingga banyak yang menangkap apa yang dibicarakan olehnya adalah tidak masuk akal, menyimpulkan sesuatu hal tidak berdasarkan fakta maupun logika, mengeluarkan atau menggunakan kata dan suara yang tidak memiliki arti, tidak pasti dalam keadaan emosional juga tidak sesuai dengan situasi, serta cenderung tidak peduli pada perawatan diri dan penampilannya (Taftazani, 2017, hlm. 131).

Para gelandangan psikotik dalam memenuhi kebutuhannya biasa mencari sisa-sisa makanan dari tempat sampah, ataupun meminta makanan dari orang-orang yang ia lewati. Dengan kondisi demikian, tentu akan menimbulkan masalah, salah satunya dapat memperburuk kondisi kesehatannya. Kehidupan yang dialami gelandangan psikotik merupakan penggambaran terbatasnya keberfungsian sosial, sehingga dalam melanjutkan kehidupannya bergantung dari lingkungan sosial dimana mereka berada. Maka dari itu perlu adanya upaya untuk mengembalikan keberfungsian sosial mereka secara utuh.

Keberfungsian sosial gelandangan psikotik terbatas, maka perlu dilakukan rehabilitasi sosial. Berdasarkan Undang-undang Nomor 11 Tahun 2009, Tentang Kesejahteraan Sosial, Rehabilitasi sosial merupakan suatu proses refungsionalisasi dan pengembangan yang dapat memungkinkan seseorang mampu melaksanakan segala fungsi sosialnya secara wajar dalam kehidupan bermasyarakat. Dalam upaya pemenuhan hak mencapai hidup yang layak serta mengembalikan keberfungsian

sosialnya, pada suatu kesempatan dan kondisi tertentu gelandangan psikotik mendapat perlindungan dan layanan rehabilitasi sosial dari lembaga ataupun organisasi pelayanan sosial. Menurut Hasenfeld (dalam Setiyawati dkk., 2015) organisasi pelayanan sosial (*human services organization*) merupakan sekelompok individu yang tergabung pada suatu struktur keorganisasian, dan memiliki fungsi utama untuk memelihara dan melindungi, serta meningkatkan kesejahteraan antar individu dengan upaya menetapkan, membentuk atau merubah dari kepribadian mereka. Melaksanakan pelayanan secara langsung kepada klien adalah hal yang biasa dilakukan oleh organisasi pelayanan sosial, serta dalam apa yang mereka lakukan tidak mengejar suatu keuntungan, maka dari itu organisasi pelayanan sosial cenderung bersifat *non profit*.

Dalam PERMENSOS RI No. 184 Tahun 2011 Tentang Lembaga Kesejahteraan Sosial (LKS) bahwa LKS merupakan suatu organisasi sosial yang melaksanakan penyelenggaraan kesejahteraan sosial dan dibentuk oleh masyarakat, baik organisasi yang berbadan hukum maupun organisasi yang tidak berbadan hukum. Salah satu lembaga kesejahteraan sosial yang bersifat *non profit*, dan kehadirannya dibentuk oleh masyarakat adalah Yayasan Pondok Nurani Kemanusiaan, Kabupaten Cianjur.

Yayasan Pondok Nurani Kemanusiaan merupakan salah satu Lembaga Kesejahteraan Sosial (LKS) yang beralamatkan di Kp. Padarincang, RT.04 RW.01, Desa Palasari, Kecamatan Cipanas, Kabupaten Cianjur, Jawa Barat. Yayasan Pondok Nurani Kemanusiaan berfokus pada rehabilitasi sosial terhadap Orang Dengan Gangguan Jiwa (ODGJ) dengan melaksanakan beragam pelayanan seperti pembebasan pasung, rehabilitasi sosial, dan pelayanan pasca penyembuhan. Didirikan oleh seorang pensiunan guru bernama Nurhamid Karna Atmadja, pada tahun 2009.

Selain Yayasan Pondok Nurani Kemanusiaan, di Kabupaten Cianjur terdapat juga beberapa institusi kemanusiaan yang berkontribusi untuk penanganan masalah ODGJ di Kabupaten Cianjur, diantaranya adalah Yayasan Cahaya Jiwa, Yayasan Rumah Pulih Jiwa, dan Yayasan Pondok Bina Kasih.

Muhamad Fadilah Ramadan, 2021

**PERAN YAYASAN PONDOK NURANI KEMANUSIAAN DALAM PELAKSANAAN REHABILITASI SOSIAL
GELANDANGAN PSIKOTIK DI KABUPATEN CIANJUR**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Kabupaten Cianjur sebagai tempat lahirnya Yayasan Pondok Nurani Kemanusiaan, menjadi salah satu wilayah di Jawa Barat yang terindikasi menjadi tempat pemindahan gelandangan dengan gangguan kejiwaan dari luar daerah. Seperti dilansir dari *kompas.com* (31/10/2019) Cianjur menjadi salah satu kabupaten di Jawa Barat yang terindikasi menjadi tempat pemindahan gelandangan dengan gangguan kejiwaan dari luar daerah. Hal ini dapat terungkap berkat hasil penertiban yang dilakukan oleh aparat penertiban setempat dengan ditertibkannya puluhan gelandangan psikotik pada sejumlah titik di kawasan pertokoan dan pasar di Kabupaten Cianjur.

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan juga oleh peneliti dengan melakukan survey lapangan di empat wilayah kecamatan di Kabupaten Cianjur, yaitu Kecamatan Cipanas, Kecamatan Pacet, Kecamatan Sukaresmi, dan Kecamatan Cugenang, peneliti menemukan setidaknya terdapat 13 orang gelandangan yang terindikasi mengalami gangguan kejiwaan, terdiri dari 10 orang laki-laki dan 3 orang perempuan.

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Jati dkk. (2019) didapatkan data dari jumlah penduduk di Kabupaten Cianjur pada tahun 2017 adalah 2.243.904 jiwa, terdiri dari 1.155.177 jiwa laki-laki (52%) dan 1.088.727 jiwa (48%) perempuan dengan rata-rata kepadatan penduduk 621 jiwa/km². Dari jumlah penduduk tersebut didapatkan juga data yang dihimpun oleh Komunitas Sehat Jiwa Cianjur yang mengatakan bahwa terdapat sekitar 1.300 orang yang mengalami suatu gangguan jiwa, atau yang disebut dengan Orang Dengan Gangguan Jiwa (ODGJ) dan telah memeriksakan diri di Rumah Sakit Umum Daerah (RSUD) Kabupaten Cianjur. Namun data tersebut belum termasuk dengan jumlah ODGJ yang belum dapat terdata maupun belum melaksanakan pengobatan di rumah sakit karena berbagai faktor yang menghambat mereka, dan ini diperkirakan masih cukup banyak jumlahnya.

Dengan adanya situasi tersebut Yayasan Pondok Nurani Kemanusiaan, bekerja sama dengan lembaga pemerintah setempat seperti Dinas Sosial Kabupaten Cianjur, dipilih menjadi salah satu lokasi untuk menampung, merehabilitasi, serta

memberdayakan ODGJ yang terdapat di Kabupaten Cianjur dengan berbagai latar belakang, termasuk ODGJ yang berasal dari latar belakang gelandangan psikotik. Dalam pelaksanaan rehabilitasi sosial, Yayasan Pondok Nurani Kemanusiaan menerapkan beberapa terapi penyembuhan. Menurut Nurhamid selaku pendiri Yayasan Pondok Nurani Kemanusiaan, secara garis besar yayasan memiliki tiga program terapi dalam melakukan rehabilitasi sosial terhadap penerima manfaat, yaitu terapi medis, religi, dan sosial.

Yayasan Pondok Nurani Kemanusiaan tidak hanya terbatas pada pelayanan di dalam yayasan saja. Tetapi mulai dari mendapatkan laporan dari masyarakat atau pihak terkait perihal adanya ODGJ yang memerlukan bantuan dan pelayanan, layanan pasca rehabilitasi dari yayasan, hingga memberikan suatu edukasi dan sosialisasi kepada pihak-pihak eksternal dari penerima manfaatnya, seperti keluarga dan masyarakat lingkungan sekitar.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, penting rasanya mengetahui lebih dalam bagaimana peran yang dilakukan oleh Yayasan Pondok Nurani Kemanusiaan sebagai lembaga kesejahteraan sosial dalam melaksanakan rehabilitasi sosial pasien ODGJ khususnya bagi mereka para gelandangan psikotik di Kabupaten Cianjur. Maka dari itu peneliti akan melakukan penelitian dengan judul *“Peran Yayasan Pondok Nurani Kemanusiaan Dalam Pelaksanaan Rehabilitasi Sosial Gelandangan Psikotik di Kabupaten Cianjur”*

1.2 Rumusan Masalah

Agar penelitian ini menjadi lebih fokus dan terarah, maka rumusan masalah pokok dalam penelitian ini adalah “Bagaimana Peran Yayasan Pondok Nurani Kemanusiaan Dalam Pelaksanaan Rehabilitasi Sosial Gelandangan Psikotik di Kabupaten Cianjur?”. Peneliti menjabarkan rumusan masalah pokok ke dalam beberapa pertanyaan sebagai berikut :

1. Apa tugas Yayasan Pondok Nurani Kemanusiaan sebagai panti rehabilitasi sosial bagi gelandangan psikotik di Kabupaten Cianjur ?

2. Apa yang menjadi faktor pendukung dan penghambat dalam proses rehabilitasi sosial gelandangan psikotik di Yayasan Pondok Nurani Kemanusiaan ?
3. Bagaimana pengawasan yang dilakukan Yayasan Pondok Nurani Kemanusiaan terhadap penerima manfaat pasca rehabilitasi sosial ?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan umum penelitian adalah untuk mendapatkan gambaran secara mendalam tentang peran Yayasan Pondok Nurani Kemanusiaan dalam melaksanakan rehabilitasi sosial gelandangan psikotik di Kabupaten Cianjur.

Tujuan khusus penelitian ini adalah untuk :

1. Mendeskripsikan tugas Yayasan Pondok Nurani Kemanusiaan dalam melakukan rehabilitasi sosial gelandangan psikotik di Kabupaten Cianjur.
2. Mendeskripsikan faktor pendukung dan penghambat dalam proses rehabilitasi sosial gelandangan psikotik di Yayasan Pondok Nurani Kemanusiaan.
3. Menganalisis pengawasan yang dilakukan Yayasan Pondok Nurani Kemanusiaan terhadap penerima manfaat pasca rehabilitasi sosial.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian yang dilakukan ini dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

1.4.1 Manfaat Teoretis

1. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan wawasan dan informasi tambahan untuk peneliti selanjutnya yang berkaitan dengan rehabilitasi sosial terhadap gelandangan psikotik ataupun Orang Dengan Gangguan Jiwa (ODGJ) yang dilakukan oleh Lembaga Kesejahteraan Sosial (LKS).
2. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi terhadap perkembangan keilmuan di bidang sosiologi yang mengkaji

kesejahteraan sosial, pemberdayaan masyarakat, psikologi sosial, dan sosiologi organisasi.

1.4.2 Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan mampu menambah inventarisasi ataupun pembendaharaan karya tulis ilmiah dalam bidang ilmu sosiologi, serta menjadi referensi dalam memahami beragam permasalahan yang ada di masyarakat khususnya masalah yang berkaitan dengan Orang Dengan Gangguan Jiwa (ODGJ).

1.4.3 Manfaat Dari Segi Kebijakan

Penelitian ini dapat menjadi suatu referensi bagi lembaga kesejahteraan sosial sejenis dan pemerintah setempat dalam perencanaan program-program sosial sebagai upaya menyejahterakan masyarakat.

1.4.4 Manfaat Dari Segi Isu Sosial

Penelitian ini diharapkan mampu mengubah stigma negatif masyarakat terhadap Orang Dengan Gangguan Jiwa (ODGJ), hingga dapat turut serta peduli kepada mereka dan membantu dalam pemenuhan hak-hak yang seharusnya mereka dapatkan.

1.4.5 Manfaat bagi Lembaga Kesejahteraan Sosial

Memberikan gambaran dan mengingatkan kembali terkait peran dari Lembaga Kesejahteraan Sosial sebagai pihak yang bertugas untuk merehabilitasi sosial bagi para Orang Dengan Gangguan Jiwa (ODGJ), hingga dapat mengembalikan keberfungsian sosialnya.

1.5 Struktur Organisasi Skripsi

Rincian yang terdiri dari urutan penelitian pada setiap bab dan bagian-bagiannya, disusun pada suatu struktur organisasi skripsi. Pada skripsi ini terdiri dari lima bab, diuraikan sebagai berikut :

BAB I Pendahuluan

Bab ini adalah bagian awal pada skripsi yang terbagi dalam lima bagian, yaitu latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian,

tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi skripsi. Isi dari latar belakang adalah terkait alasan yang mendasari peneliti untuk melakukan penelitian atas masalah yang dikaji. Kemudian rumusan masalah berisi terkait beberapa sub masalah yang menjadi suatu fokus dalam penelitian. Tujuan penelitian, berusaha untuk memaparkan point-point tujuan dari penelitian yang dilakukan. Manfaat penelitian memaparkan manfaat yang diharapkan atas dilaksanakannya penelitian ini, dan ditujukan kepada beberapa pihak yang terkait. Dan yang terakhir adalah struktur organisasi skripsi yang berisi mengenai rangkuman inti dari isi setiap bab.

Bab II Kajian Pustaka

Bab ini berisikan kajian pustaka. Kajian pustaka berkaitan dan berisi tentang teori-teori yang relevan dengan masalah yang sedang diteliti melalui sumber-sumber yang digunakan seperti buku, jurnal, skripsi, dan sumber literatur resmi lainnya. Pada bab ini juga akan dijelaskan mengenai kajian tentang kajian peran, kajian struktural fungsional, kajian lembaga kesejahteraan sosial, kajian rehabilitasi sosial, dan kajian gelandangan psikotik.

Bab III Metode Penelitian

Pada bab ini membahas tentang metode penelitian serta bagian yang berhubungan lainnya, seperti tempat lokasi penelitian dilaksanakan, subjek penelitian, pendekatan dan metode, prosedur, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini.

Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan

Pada bab ini memaparkan hasil temuan penelitian dan melakukan pembahasan. Dua hal utama pada bab ini adalah mendeskripsikan hasil temuan penelitian yang telah dilakukan, dan melakukan pembahasan berdasarkan teori.

Bab V Simpulan, Implikasi, dan Rekomendasi

Pada bagian ini mencoba untuk memberikan simpulan dari penelitian yang telah dilakukan, dan pengajuan point-point penting yang dapat dimanfaatkan dari hasil penelitian yang dilakukan.